

## **Kontribusi Mahasiswa dan Remaja Masjid terhadap Kebersihan Lingkungan di Desa Sugarang Bayu, Simalungun**

**Azalia Eninda Putri Lubis<sup>1</sup>, Maya Chofifah Silalahi<sup>2</sup>, Mutia Nurhaliza<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author e-mail: [azaliap307@gmail.com](mailto:azaliap307@gmail.com)

Article History: Received on 2024, Revised on 2024,  
Published on 2024

**Abstract:** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PEMA) di Desa Sugarang Bayu, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, merupakan bentuk kontribusi nyata mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dan Remaja Masjid dalam meningkatkan kualitas lingkungan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan guna menciptakan kawasan yang sehat dan bebas dari sampah. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah penyuluhan dan sosialisasi yang difokuskan kepada warga setempat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan, yang tercermin dari pelaksanaan gotong-royong membersihkan area-area yang sebelumnya kumuh, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Kolaborasi antara mahasiswa dan Remaja Masjid menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan.

**Keywords:** Kebersihan Lingkungan, Partisipasi Remaja, Pengabdian Masyarakat

### **A. Introduction**

Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang telah lama mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Sebagai bentuk solidaritas dan tanggung jawab kolektif, gotong royong bukan hanya menjadi sarana kerja sama dalam membangun fisik lingkungan, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang mampu memperkuat keterikatan antarwarga serta menjaga keseimbangan lingkungan (Rolitia, Supriyanto, & Hermawan, 2016). Di berbagai wilayah Indonesia, tradisi gotong royong masih dilestarikan dalam beragam kegiatan seperti pembangunan fasilitas umum, perayaan adat, hingga menjaga kebersihan lingkungan.

Namun, dalam konteks perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, nilai-nilai gotong royong mengalami degradasi, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat perkotaan. Pergeseran ini juga berdampak pada menurunnya partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Padahal, isu kebersihan lingkungan saat ini menjadi tantangan utama di banyak wilayah pedesaan maupun perkotaan. Pengelolaan sampah yang kurang optimal dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan berdampak langsung pada kualitas hidup, kesehatan masyarakat, serta keberlanjutan lingkungan (Riyadi & Setyawan, 2020).

Dalam perspektif Islam, kebersihan merupakan bagian dari iman, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW, "Kebersihan adalah sebagian dari iman" (HR. Muslim). Oleh karena itu, upaya menjaga kebersihan lingkungan tidak hanya merupakan tanggung jawab sosial, tetapi juga bentuk pengamalan nilai-nilai keagamaan. Lingkungan yang bersih berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang sehat dan produktif, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang menekankan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang yang mencakup semua makhluk hidup, daya, dan kondisi yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

Desa Sugarang Bayu di Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, menjadi salah satu contoh wilayah yang menghadapi tantangan terkait pengelolaan kebersihan lingkungan, khususnya di sekitar area Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). TPA memiliki fungsi strategis sebagai tempat pendidikan informal keagamaan yang tidak hanya mendidik anak-anak dalam aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, dan kesadaran sosial. Namun, kondisi lingkungan di sekitar TPA belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai kebersihan tersebut. Sampah yang menumpuk dan minimnya perhatian terhadap kebersihan fasilitas umum menjadi isu yang perlu segera ditangani.

Menanggapi permasalahan tersebut, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) yang melaksanakan program Pengabdian Masyarakat (PEMA) bekerja sama dengan Remaja Masjid Desa Sugarang Bayu menginisiasi kegiatan edukasi dan aksi gotong royong di lingkungan TPA. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kondisi fisik lingkungan, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam menanamkan kembali semangat gotong royong dan nilai kebersihan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Remaja masjid sebagai organisasi kepemudaan berbasis masjid memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keagamaan (Syarifuddin & Hidayah, 2019).

Diharapkan melalui kegiatan pengabdian ini, lingkungan TPA dapat menjadi contoh nyata dan inspiratif bagi masyarakat sekitar dalam menerapkan kebersihan sebagai budaya hidup. Selain itu, partisipasi aktif mahasiswa dan remaja masjid menunjukkan bahwa kolaborasi antarunsur masyarakat dapat menjadi solusi efektif dalam menangani persoalan lingkungan secara berkelanjutan.

## **B. Methods**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PEMA) di Desa Sugarang Bayu, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan langsung mahasiswa dan masyarakat lokal, khususnya remaja masjid. Tahapan kegiatan dimulai dengan tahap pra-kegiatan, di mana mahasiswa melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan dan kebutuhan nyata masyarakat. Observasi ini dilakukan

dengan melakukan survei lingkungan sekitar tempat tinggal mahasiswa selama pengabdian, serta kawasan publik seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa area TPA merupakan salah satu lokasi yang memerlukan perhatian khusus, mengingat banyaknya sampah berserakan dan kondisi sekitar yang kurang terawat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Participatory Rural Appraisal* yang mengedepankan pentingnya pemahaman terhadap realitas lokal berdasarkan perspektif masyarakat itu sendiri (Chambers, 1994).

Selain observasi, tahap awal juga mencakup koordinasi dengan Kepala Pangulu Huta II Nagori Sugarang Bayu untuk memperoleh dukungan kelembagaan terhadap pelaksanaan kegiatan. Dalam proses koordinasi ini dibahas berbagai aspek teknis seperti lokasi kegiatan, kebutuhan alat, serta keterlibatan remaja masjid sebagai mitra strategis. Koordinasi ini penting untuk menciptakan sinergi antara mahasiswa, aparat desa, dan kelompok masyarakat sebagai bentuk kolaborasi pembangunan berbasis komunitas (Fakih, 2001).

Tahap pelaksanaan kegiatan difokuskan pada pembersihan lingkungan sekitar TPA melalui kegiatan gotong royong. Mahasiswa bersama remaja masjid secara bersama-sama melakukan pembersihan, mulai dari pengumpulan dan pembuangan sampah, pencabutan rumput liar, hingga penataan ulang area agar menjadi lebih bersih dan nyaman. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan fisik yang bersih, tetapi juga menjadi sarana edukasi langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keagamaan. Upaya ini mencerminkan pendekatan pengabdian yang transformatif, yang menekankan pada perubahan perilaku dan kesadaran masyarakat melalui aksi nyata (Sudjana, 2010).

Untuk memastikan keberlanjutan program, keterlibatan remaja masjid diarahkan pada penguatan peran mereka sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Remaja diberikan pemahaman tentang pentingnya peran pemuda dalam menjaga kebersihan serta didorong untuk terus menggerakkan warga desa dalam kegiatan-kegiatan serupa secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pemberdayaan pemuda atau *youth empowerment*, yang melihat generasi muda sebagai subjek utama dalam pembangunan sosial berbasis nilai (Jennings et al., 2006). Dengan demikian, metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi partisipatif dan berkelanjutan bagi pengelolaan lingkungan di tingkat desa.

### **C. Results and Discussion**

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sugarang Bayu dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan partisipatif. Tahap pertama adalah pra-kegiatan, yang diawali dengan observasi langsung oleh mahasiswa untuk memahami kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat setempat. Observasi ini difokuskan pada kebersihan lingkungan tempat tinggal serta fasilitas umum, khususnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lingkungan

sekitar TPA kurang terawat dan banyak ditemukan sampah berserakan, sehingga menjadi prioritas dalam kegiatan pengabdian. Selain observasi, dilakukan pula koordinasi dengan Kepala Pangulu Huta II Nagori Sugarang Bayu untuk membahas teknis pelaksanaan kegiatan, penentuan lokasi, serta pelibatan Remaja Masjid sebagai mitra pelaksana di lapangan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan inti, yaitu aksi gotong royong membersihkan lingkungan sekitar TPA. Mahasiswa bersama Remaja Masjid bekerja sama membersihkan sampah, mencabut rumput liar, dan merapikan area sekitar agar lebih tertata dan nyaman. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memperbaiki kondisi fisik lingkungan, tetapi juga menjadi sarana edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya kebersihan. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa dan Remaja Masjid aktif berinteraksi dengan warga sekitar untuk membangun kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama.

Sebagai bagian dari strategi keberlanjutan, Remaja Masjid diberi peran lebih besar untuk terus memantau dan menjaga kebersihan lingkungan pasca kegiatan. Mereka tidak hanya dilibatkan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga diberdayakan sebagai agen perubahan yang mampu mengajak masyarakat untuk terus menjalankan budaya gotong royong dan peduli lingkungan. Pendekatan ini bertujuan agar hasil dari kegiatan pengabdian tidak bersifat sesaat, tetapi mampu membangun kebiasaan positif yang berkelanjutan di tengah masyarakat Desa Sugarang Bayu.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sugarang Bayu menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa dan remaja masjid mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kebersihan lingkungan, khususnya di area Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Setiawan (2020) yang menegaskan bahwa pengabdian masyarakat berbasis gotong royong efektif dalam membentuk kesadaran lingkungan karena mengedepankan kolaborasi antar unsur masyarakat. Dalam kegiatan ini, keterlibatan remaja masjid sebagai agen pelaksana terbukti strategis dalam membangun kedekatan emosional dan kepemilikan terhadap program, mengingat mereka adalah bagian integral dari komunitas desa.

Kegiatan gotong royong yang dilakukan di area TPA tidak hanya berfungsi sebagai aksi bersih-bersih fisik, tetapi juga sebagai media edukasi yang menyentuh kesadaran sosial dan spiritual masyarakat. Menurut Sulastri dan Prasetyo (2021), gotong royong bukan sekadar kerja bersama, melainkan juga sarana pembentukan karakter, terutama dalam hal tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepemimpinan lokal. Ini terlihat dari peran aktif remaja masjid dalam mendampingi pelaksanaan kegiatan sekaligus melanjutkan inisiatif tersebut setelah kegiatan formal berakhir.

Dari aspek lingkungan, keterlibatan mahasiswa dalam membersihkan dan menata kawasan TPA membuktikan efektivitas pendekatan edukatif melalui aksi nyata (action-based education). Hal ini diperkuat oleh temuan Wulandari (2019) yang menyebutkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis aksi langsung

cenderung lebih mudah diterima masyarakat dibandingkan metode penyuluhan semata, karena menunjukkan hasil yang konkret dan dapat dirasakan langsung manfaatnya. Lingkungan TPA yang semula kumuh kini lebih bersih dan layak, sehingga menciptakan suasana belajar yang sehat dan nyaman bagi anak-anak yang mengikuti pendidikan keagamaan di sana.

Lebih lanjut, pelibatan remaja masjid sebagai aktor penggerak juga menjadi kekuatan penting dalam menjaga keberlanjutan program. Ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Fitriyani dan Haris (2018) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan program pengelolaan lingkungan sangat dipengaruhi oleh adanya kader atau pemuda lokal yang diberdayakan dan dilatih untuk memimpin perubahan sosial. Dalam konteks Desa Sugarang Bayu, keberlanjutan program menjadi lebih memungkinkan karena remaja masjid telah dilibatkan sejak tahap awal hingga tahap evaluasi, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga hasil kegiatan secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif pemuda, pendekatan gotong royong, dan aksi nyata merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi permasalahan lingkungan sekaligus membangun kesadaran kolektif. Strategi ini tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga mendorong transformasi budaya dan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari nilai-nilai sosial dan keagamaan.

#### **D. Conclusions**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sugarang Bayu telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Melalui pendekatan sistematis dan partisipatif, kegiatan ini mampu mengidentifikasi permasalahan lingkungan di sekitar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), yang kemudian ditindaklanjuti melalui aksi gotong royong bersama mahasiswa dan remaja masjid. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan kondisi fisik lingkungan yang lebih bersih dan tertata, serta tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga kebersihan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan nilai keagamaan. Keterlibatan aktif remaja masjid juga menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan program, karena mereka memiliki kedekatan emosional dan sosial dengan masyarakat desa.

Agar kegiatan pengabdian seperti ini dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, disarankan beberapa hal sebagai berikut. Diperlukan pelatihan lanjutan bagi remaja masjid agar mereka tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga mampu merancang dan mengelola program lingkungan secara mandiri di masa depan. Untuk menciptakan perubahan yang lebih komprehensif, kegiatan kebersihan lingkungan sebaiknya melibatkan seluruh elemen masyarakat desa, termasuk ibu rumah tangga, tokoh agama, dan perangkat desa. Diperlukan sistem pemantauan rutin terhadap kondisi kebersihan lingkungan pasca kegiatan, agar semangat gotong

royong dan kepedulian lingkungan tetap terjaga dan tidak bersifat sesaat. Perlu adanya penguatan nilai-nilai kebersihan melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pendidikan informal seperti TPA, agar nilai tersebut tertanam sejak dini dalam kehidupan anak-anak dan remaja desa. Dengan adanya sinergi antara mahasiswa, pemuda, dan masyarakat, pengabdian masyarakat ini tidak hanya menyelesaikan persoalan kebersihan lingkungan, tetapi juga membentuk pola pikir dan budaya peduli lingkungan yang lebih kuat di Desa Sugarang Bayu.

## References

- Chambers, R. (1994). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience*. World Development, 22(9), 1253–1268.
- Fakih, M. (2001). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Fitriyani, R., & Haris, A. (2018). Pemberdayaan Pemuda sebagai Kader Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas. *Jurnal Ecopreneur*, 3(2), 101–110.
- Handayani, S., & Setiawan, H. (2020). Penguatan Peran Masyarakat Melalui Gotong Royong dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 89–97.
- Jennings, L. B., Parra-Medina, D. M., Messias, D. K. H., & McLoughlin, K. (2006). Toward a Critical Social Theory of Youth Empowerment. *Journal of Community Practice*, 14(1–2), 31–55.
- Riyadi, R., & Setyawan, E. P. (2020). Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Permukiman. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 26(1), 45–53.
- Rolitia, N., Supriyanto, E., & Hermawan, A. (2016). Gotong Royong dan Keseimbangan Sosial: Studi Kasus di Komunitas Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(3), 239–250.
- Sudjana, D. (2010). *Metode dan Teknik Pengabdian kepada Masyarakat*. Bandung: LPPM UPI.
- Sulastri, N., & Prasetyo, A. (2021). Gotong Royong Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(1), 55–66.
- Syaifuddin, A., & Hidayah, N. (2019). Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Keagamaan di Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehidupan Sosial*, 7(2), 77–85.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wulandari, D. (2019). Aksi Nyata dalam Pengabdian Masyarakat Sebagai Media Edukasi Lingkungan. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 34–41.